



**Penerapan Teknik Dramatik Peran Sosial Tokoh Utama Cerpen “Hawa Panas”:
Kolaborasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Matematika**

*Application of Dramatic Techniques of the Social Role of the Main Character in the
Short Story "Hot Air": Collaboration of Students of the Indonesian Language and
Literature Education and Mathematics Study Programs*

Imelda Oliva Wissang¹, Bernardus Bin Frans Resi², Irwanus Piter Muaraya³,
Karolina Letek Karhi⁴, Kristina Beto Nama⁵
¹⁻⁵Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: imeldaolivawissang@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 13 Maret 2026;

Revisi: 25 Maret 2026;

Diterima: 03 April 2026;

Tersedia: 06 April 2026

Keywords: Collaborative Learning;
Dramatic Techniques;
Ethnomathematics; Social Roles;
Sociology of Literature.

Abstract: The activity to discover the social role of the main character in the short story *Hawa Panas* by Silvester Petara Hurit was carried out using a qualitative method with dramatic techniques. This method directly explains the concrete actions carried out by the characters in the story. This activity integrates a sociological approach to literature and mathematical concepts to explain the social roles that appear in the story. The collaboration between the Indonesian Language and Literature Education study program and the Mathematics Education study program at the FKIP Larantuka Teacher Training and Technology Institute allows the application of mathematical concepts in understanding the story. In this short story, there are several social roles that can be found, namely: (1) building relationships between individuals to create strong social bonds, (2) being sensitive in responding to surrounding conditions and providing appropriate responses, (3) communicating appropriately to avoid misinterpretation, (4) using a cultural approach to respect prevailing social norms, and (5) showing compassion for others. This activity also provides a deeper understanding of the application of social concepts in everyday life through literary stories.

Abstrak

Kegiatan untuk menemukan peran sosial tokoh utama dalam cerpen *Hawa Panas* karya Silvester Petara Hurit dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif teknik dramatik. Metode ini menjelaskan langsung tindakan konkrit yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra dan konsep matematis untuk menjelaskan peran sosial yang muncul dalam cerita. Kolaborasi antara prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta prodi Pendidikan Matematika di FKIP Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka memungkinkan penerapan konsep matematika dalam memahami cerita. Dalam cerpen ini, terdapat beberapa peran sosial yang dapat ditemukan, yakni: (1) membangun relasi antar individu untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat, (2) peka dalam menanggapi keadaan sekitar dan memberikan respons yang sesuai, (3) berkomunikasi dengan tepat sasaran untuk menghindari misinterpretasi, (4) menggunakan pendekatan kebudayaan untuk menghargai norma-norma sosial yang berlaku, dan (5) menunjukkan rasa bela rasa kepada sesama. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penerapan konsep-konsep sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita sastra.

Kata Kunci: Etnomatematika; Pembelajaran Kolaboratif; Peran Sosial; Sosiologi Sastra; Teknik Dramatik.

1. PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat merupakan komponen penting yang saling menghidupkan. Menurut (Jobrahim, 2021) sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial dimana manusia dan kehidupannya merupakan objek utama yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra. Dengan itu pula sastra menjadi media bagi masyarakat untuk

mengekspresikan nilai-nilai kehidupan, pandangan, ide, gagasan, norma bahkan menampilkan peran melalui sikap, perilaku yang menjadi pola kehidupan suatu masyarakat.

Sastra dan karya sastra menurut (Wissang, 2025), (Asmari, 2021), (Fitriani, 2020) merupakan karya seni yang menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyajikan cerita, gagasan, dan emosi. Pengarang memiliki kebebasan kreatif untuk menciptakan dunia dan karakter-karakter yang mereka inginkan yang menggambarkan realitas sosial. Karya sastra menjadi cerminan kondisi sosial masyarakat. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan kritik, pandangan, dan refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berkaitan dengan fenomena sosial, (Keban, 2025), (Wissang, 2025), (Wissang, 2024) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting sebagai wadah yang menggerakkan pembaca untuk berpikir kritis terhadap situasi dan realitas kehidupan. Selain itu, karya sastra berperan sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, dan Pendidikan, sebagai sarana pewarisan budaya, pelestarian bahasa, dan pencermatan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Pendapat ini dipertegas (Dewi, 2017), bahwa sastra selalu terhubung dengan masyarakat sebab sastra lahir dengan memperhatikan aspek sosial sebagai manifestasi ikatan manusia dengan keluarga, teman, komunitas, masyarakat, pemerintah, agama, dan sebagainya.

Untuk mengkaji realitas kehidupan yang terungkap dalam karya sastra dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan teknik dramatik. Pendekatan sosiologi sastra membahas tentang hubungan sastra dan masyarakat, khususnya tentang proses kehidupan sosial manusia yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Menurut (Nurholis, 2019), (Warren, 2014) bahwa sosiologi sastra memiliki tiga fokus pembahasan yakni, sosiologi pengarang, sosiologi isi karya sastra, dan sosiologi pembaca. (Wiyatmi, 2013) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu sastra yang mempelajari aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan dalam memahami dan menilai karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra melibatkan studi ilmiah dan objektif tentang peran manusia dalam masyarakat, atau dalam lembaga dan proses sosial.

Kegiatan menemukan peran sosial tokoh utama dalam cerpen "Hawa Panas," karya Silvester Petara Hurit ini menggunakan teknik dramatik ini dengan melibatkan kelas kolaboratif lingkungan FKIP di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka antara mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Matematika. Selain pembelajaran sastra, menurut (Nurhasanah, 2023), melalui pembelajaran matematika, peserta didik dilatih untuk membentuk dan mengembangkan pola berpikir dan bernalar logis, mempertimbangkan probabilitas untuk menanggapi dan mengidentifikasi risiko, membuat keputusan yang lebih

informasional sehingga lebih disaring, serta membangun pondasi nilai dan karakter pada diri peserta didik. Karena itu, teknik dramatik sangatlah tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan daya nalar dan kritis mahasiswa. Menurut (Devi, 2021), (Nurgiyantoro, 2018) teknik dramatik yakni teknik pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung dimana pengarang membiarkan para tokoh cerita dapat menghadirkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik verbal maupun nonverbal.

Tokoh dalam cerita merupakan salah satu unsur intrinsik cerpen yang memiliki peranan didasari oleh tingkat kepentingannya di dalam cerita. Peranan yang ditujukan tokoh sekaligus memperlihatkan penokohnya dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan para pelaku yang ditulis untuk membangun cerita. Penokohan (Fitriani e. , 2020) merupakan cara pengarang dalam menampilkan gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan kehadiran dan pengaruhnya terhadap isi cerita, yakni tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama memiliki karakter yang punya pengaruh paling besar dibanding tokoh lainnya dan berpotensi mengubah alur, membuat konflik, dan menyelesaikan permasalahan yang diceritakan. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam memberikan sifat-sifat yang ada pada diri tokoh dalam sebuah cerita atau sebagai cara penggambaran tokoh. Teknik atau cara penokohan melalui 2 cara, yaitu secara analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung, tetapi melalui sikap, perilaku, ungkapan dalam cerita).

(Nurgiyantoro, 2018) menjelaskan kelebihan penggunaan teknik dramatik ialah pembaca diberikan kesempatan untuk dapat aktif dalam menafsirkan kedirian tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif karena dapat menginterpretasikannya sesuai dengan realitas kehidupan nyata, dan mengundang pembaca untuk menafsirkan sifat-sifatnya melalui kata-kata dan perannya serta, tindakannya.



Gambar 1: Kelompok penyaji menyampaikan materi teknik dramatik dalam mengkaji cerpen yang dihadiri kelas diskusi kolaborasi antar prodi PBSI dan Matematika.

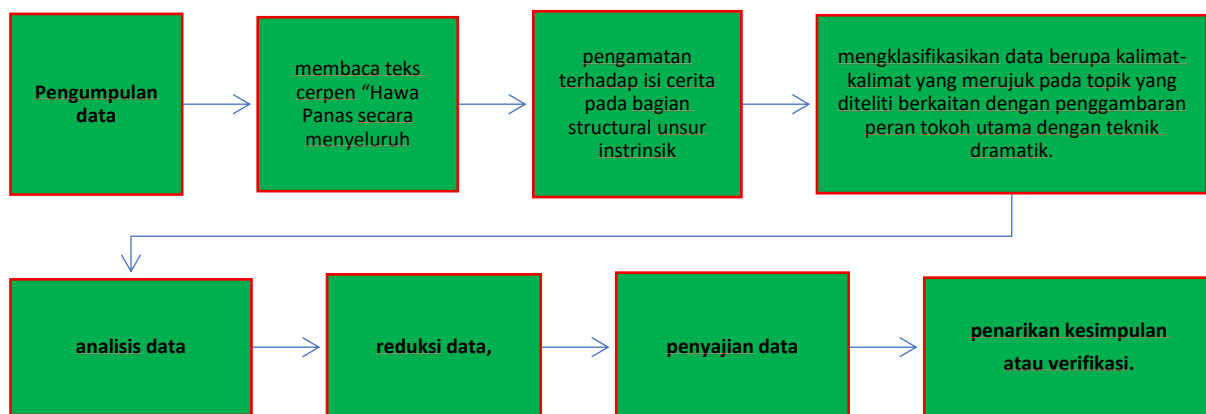
Kehadiran kelas kolaborasi dari prodi Matematika untuk belajar bersama dalam kaitan dengan pemanfaatan cerita untuk mengenal persoalan memahami, menganalisis, menginterpretasi peran sosial tokoh utama yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra dan konsep matematika tentang relasi, fungsi, prediksi dengan menggunakan teknik dramatik. Dengan ini mahasiswa diajak untuk belajar berdampak melalui terlibat secara emosional, kreatif, dan kritis.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kajian sosiologi sastra dengan teknik dramatik. Penggambaran tokoh dengan teknik dramatik, dilakukan pengarang dengan mengungkapkan kehadiran tokoh, perannya secara tidak langsung, tetapi melalui sikap, perilaku, ungkapan dalam cerita. (Nurgiyantoro, 2018) menjelaskan kelebihan penggunaan teknik dramatik ialah pembaca diberikan kesempatan untuk dapat aktif dalam menafsirkan kedirian tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif karena dapat menginterpretasikannya sesuai dengan realitas kehidupan nyata, dan mengundang pembaca untuk menafsirkan sifat-sifatnya melalui kata-kata dan perannya atau tindakannya.

Peran sosial tokoh utama ini dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra dan konsep matematika tentang relasi, fungsi, prediksi dengan menggunakan teknik dramatik.

Langkah-langkah yang digunakan, yakni



Gambar 2. Langkah-langkah menemukan peran tokoh utama teknik dramatik (adapatasi, (Yuki, 2023) dengan fokus pada deskripsi yang terperinci.

Dengan mengikuti langkah-langkah praktis ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan relevan untuk memperbaiki kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, bahkan juga dapat memberikan kontribusi praktis yang besar dalam perubahan sosial dan kebijakan.



Gambar 2: Semangat berdiskusi menemukan peran tokoh utama dengan teknik dramatic.

Peserta semakin aktif berdiskusi pada penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah direduksi dan disajikan telah sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu verifikasi dilakukan untuk memastikan ulang apakah data yang didapat merupakan data jenuh dan ajeg. Pada bagian sangat membutuhkan ketekunan dan ketelitian, yakni dengan membaca, mengurai, dan mengamati lebih dalam serta intensif pada cerpen “Hawa Panas” karya (Silvester Petara Hurit (kompas.id, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Hawa Panas" diterbitkan di laman (Silvester Petara Hurit (kompas.id, 2022) pada 11 Desember 2022, seorang penulis esai dan sastra dan pendiri Nara Teater asal Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Cerpen ini menggambarkan tentang dinamika sosial, politik dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang membutuhkan peran sosial pemimpin dalam menata kehidupan warganya. Dalam konteks kehidupan sosial, "Hawa Panas" merujuk pada kondisi kehidupan yang tentu membutuhkan tindakan nyata dan peran pemimpin sangat dibutuhkan. Tokoh utama, Miten sang Kades (kepala desa) menjadikan kisah cerita ini hidup dan menawarkan nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan. Peran sosial tokoh utama ini dapat dikaji dengan menggunakan teknik dramatik yang dijelaskan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dan konsep matematis, seperti perhitungan, relasi, fungsi, prediksi, probabilitas.

Peran sosial tokoh cerpen “Hawa Panas” karya Silverster Petara Hurint yang selanjutnya disingkat CHP, dijelaskan seperti berikut.

Membangun relasi

Membangun relasi merupakan kemampuan, sikap dan ketrampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin, sebagaimana tokoh Miten yang digambarkan dalam CHP ini sebagai seorang kepala desa. Relasi dalam hal ini relasi sosial berkaitan dengan interaksi dan komunikasi di antara dua pihak atau lebih. Menurut (Hidayati, 2014), (Safitri, 2012) relasi sosial merupakan hubungan antar individu yang timbul karena adanya interaksi sosial. Relasi ini yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola relasi. Dengan Teknik dramatik, peran sosial tokoh utama, Miten (Kades) dapat dijelaskan seperti berikut,

Relasi yang dibangun tokoh Miten yang pada awalnya sebagai calon kepala desa, ternyata menarik hati warga untuk memilihnya sebagai kepala desa, sebagaimana terungkap dalam kutipan CHP

"Darimana hawa panas ini bermula? Awalnya dari seorang calon kepala desa yang bernama Miten. Tujuh tahun silam, Miten pulang dari Jakarta. Di hadapan seluruh masyarakat dia bicara tentang keinginannya untuk mengabdikan dan melayani" (Hurit, 2022).

Kutipan ini menjelaskan penting membangun relasi yang baik dalam kehidupan, apalagi sebagai seorang tokoh, pemimpin dalam masyarakat dimana keinginan, cita-cita, ide untuk kemajuan seluruh warga disampaikan secara terbuka, yang juga terungkap dalam kutipan

"Di hadapan seluruh masyarakat dia bicara tentang keinginannya untuk mengabdikan dan melayani" (Hurit, 2022).

Relasi yang harmonis akan menciptakan keterbukaan, sebagaimana diungkapkan dalam cerita sebuah pertanyaan yang menggugat reaksi kreatif seorang pemimpin. Relasi dalam konsep matematika merujuk pada hubungan antara elemen-elemen dari dua himpunan, yakni pemimpin dan warga yang secara terbuka dan sinergis saling membangun relasi, seperti terungkap dalam kutipan,

"Darimana hawa panas ini bermula?" (Hurit, 2022).

Pertanyaan ini mengandung muatan relasi yang saling mendukung, menguntungkan yang mengajak sang pemimpin untuk mengatakan secara terbuka tentang situasi, keadaan yang terjadi dan nyata dialami warga, serta tindakan atau aksi yang harus diambil untuk membantu, memajukan desanya. Dalam hal ini tokoh utama Miten yang merupakan seorang kepala desa menjalankan peran sosialnya membangun relasi dengan warga, meskipun dalam kenyataan

relasi yang dibangun mendapat tantangan baik oleh ambisi diri maupun situasi warga yang kurang menanggapi secara positif apa yang dikembangkan untuk kemajuan bersama. Hal ini dapat dilihat sebagai penerapan konsep matematika probabilitas untuk menanggapi dan mengidentifikasi risiko dan membuat keputusan yang lebih informasional dimana informasi itu lebih disaring, diolah untuk mendapat hasil yang baik dan memberi dampak yang baik bagi kepentingan bersama.

Peka menanggapi keadaan

Kepekaan merupakan sikap dasar yang harus dibangun dengan kesadaran tinggi dalam relasi sosial. Kepekaan juga merupakan peran sosial yang ada dalam diri pemimpin atau tokoh atau orang yang memiliki kepedulian terhadap sesama.

Kepekaan sosial sebagai kemampuan untuk tergerak ikut mengambil bagian merasakan, memahami, dan merespons kebutuhan serta perasaan orang lain di sekitar kita yang dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (<https://www.surau.com/>, 2025). Pertimbangan secara matematis terletak pada pemahaman terhadap konsep relasi dan fungsi, mempertimbangkan kelogisan, nalar yang pasti dan konsisten yang akhirnya dapat membuat prediksi terhadap keadaan dan akan berujung pada empati, solidaritas, kesediaan membantu sesama yang mengalami kesulitan.

Tokoh utama Miten, sang Kades menyadari akan peran sosialnya terhadap saudara-saudara kampung, terlebih kehidupan dan masa depan mereka, sebagaimana terungkap dalam kutipan,

"Sungguh saya tak tenang tidur, tak enak makan melihat beratnya hidup saudara-saudari, orangtua, dan semua kakak-adik di tanah kelahiranku ini. Maka, saya pulang untuk bikin harga mente lebih baik, harga kelapa dan kopra lebih pantas!" (Hurit, 2022).

Kutipan ini mengandung pesan agar kita selalu membuka diri, memahamai keadaan sesama, memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesulitan sesama di sekitar kita dan membantu mereka untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menghargai sesama menjadi kunci keberhasilan peran sosial ini.

Berkomunikasi tepat sasaran

Kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi memegang peran penting bagi seorang tokoh yang disegani, seperti tokoh Mite yang menjadi kepala desa di kampungnya. (Akbar, 2023) menjelaskan komunikasi merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, diharuskan agar lawan yang diajak berkomunikasi mudah untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan.

Berkomunikasi tepat sasaran merupakan cara kreatif seorang pemimpin untuk menyampaikan sesuatu yang penting, langsung sasaran dengan gaya bicara yang meyakinkan yang membuat warga paham terhadap tindakan yang diambilnya, seperti terungkap dalam kutipan,

"Cara bicaranya menggugah dan meyakinkan warga desa. Bagi warga desa yang polos-polos itu, semua omongan Miten diterima bulat-bulat. Miten semakin meyakinkan warga desa bahwa ia memang sudah selesai dengan urusan perut." (Hurit, 2022).

Atau pada kutipan lain yang menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin dengan peran strategis berpikir dan bertindak untuk kepentingan dan keselamatan banyak orang, mampu menarik hati warga sambil cekatan membaca situasi, sehingga pada momen yang tepat ungkapan atau ide-ide yang meyakinkan itu tepat sasaran, langsung didengar warga dan menjawab apa yang mereka nanti-nantikan atau harapkan, seperti terungkap dalam kutipan berikut,

"Sungguh saya tak tenang tidur, tak enak makan melihat beratnya hidup saudara-saudari, orangtua, dan semua kakak-adik di tanah kelahiranku ini. Maka, saya pulang untuk bikin harga mente lebih baik, harga kelapa dan kopra lebih pantas!" (Hurit, 2022).

Kutipan di atas menjelaskan persoalan hidup yang dihadapi masyarakat dengan cara pikir yang terbatas, yang membutuhkan pihak lain untuk berpikir lebih, membantu mereka bisa mengubah pola lama dengan berani mengatakan secara pasti melalui perhitungan untung rugi secara matematis dalam meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan warga.

Pendekatan kebudayaan

Pendekatan kebudayaan sangat penting bagi seorang tokoh, pemimpin yang akan memberikan pengaruh sosial kepada lingkungan, atau masyarakat. Pendekatan dengan basis budaya ini selalu menempatkan nilai, norma, simbol, praktik sosial, dan identitas sebagai aspek sentral dalam memahami perilaku individu dan masyarakat. (Tanu, 2016) menjelaskan bahwa hidup manusia tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dengan karakter sosial yang patut dicontoh, karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia akan terus terlibat dengan suatu lingkungan luas yang akan melahirkan sebuah kebudayaan sebagai pedoman, pola, pesan hidup yang terus berlangsung turun temurun.

Pendekatan awal yang digunakan tokoh Mite sebagai calon kepala desa dengan menghormati warga melalui ungkapan adat,

”Goe gelekat noon onok matak, soga naran lewotana: Saya mengabdikan dengan hati nurani, mengangkat nama kampung halaman” (Hurit, 2022).

Tokoh utama Miten tahu bagaimana harus menyentuh warga dengan bahasa dan budaya mereka sendiri. Kalimat ini justru menyentuh dan membekas di hati warga, dan hal ini semakin meyakinkan dia untuk menyampaikan niatnya menjadi kepala desa di kampungnya dengan pertama-tama melakukan ritual adat,

“Gere Rera Wulan, yakni sebuah ritual masuk rumah adat untuk mohon restu dan kekuatan “Rera Wulan Tana Ekan”, Tuhan Pencipta langit dan bumi, serta restu leluhur” (Hurit, 2022).

Pendekatan budaya, apalagi dilakukan seorang pemimpin selalu melekat di hati warga. Ketika sesuatu yang meyakinkan warga terasa pasti, logis, dengan nilai-nilai yang dapat diserap, seperti yang dilakukan tokoh utama Miten sang kepala desa, maka secara budaya pula akan berlanjut dengan ritual tertentu untuk menandakan bahwa tekad dan niat tulusnya untuk warga dan semua itu atas restu warga, leluhur dan atas ijin Tuhan. Pendekatan budaya ini sangat menyentuh warga, bahkan dengan ketulusan hati menerima dan mendukung, seperti terungkap dalam kutipan,

“Bahkan ketika mantra dirapalkan oleh maran alat, (tua adat), daya tariknya seperti magnet yang menarik serbuk besi dengan cepat, sebagai kekuatan alam yang dari jagat kampung mengelilingi Miten, dan warga pun bersatu untuk mendukungnya ” (Hurit, 2022).

Berbela rasa

Berbela rasa merupakan bentuk kepedulian sosial, sebagai sikap dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bersama terlebih sesama yang membutuhkan. Melalui tindakan bela rasa sebagai aksi kepedulian sosial, kita dapat mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan saling membantu.

Tindakan berbela rasa ini melibatkan kesadaran dan niat untuk membantu dan mendukung orang lain yang membutuhkan juga melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ([/www.omahbse.com/](http://www.omahbse.com/), 2023).

Tindakan berbela rasa ini terungkap dalam kalimat kutipan,

“Pagi-pagi warga menuju tempat kejadian. Beberapa rumah tertimbun longsor dan tiga RT tersapu banjir. Pastor Paroki datang ke lokasi. Kades Miten datang dan berbincang-bincang dengan Pastor Paroki. Melihat warga yang makin banyak berkerumun, Kades Miten meminta aparat desanya untuk datakan semua kerugian dan segera laporkan ke Badan Penanggulangan Bencana Daerah!” (Hurit, 2022).

Tindakan berbela rasa yang terungkap dalam kutipan di atas menunjukkan kecermatan pemimpin dengan konsep mengkalukulasi kerugian, mengidentifikasi risiko, membuat keputusan yang lebih informasional, lebih disaring, membuat perhitungan yang tepat untuk penyaluran bantuan itu yang secara matematis konsep ini mendapat jawaban pasti dan berdampak luas bagi warga. Selain itu, melalui tindakan ini peran sosial memberi perhatian, empati, dan peduli terhadap keadaan dan kondisi masyarakat yang mengalami musibah terlaksana dengan terlebih dahulu secara matematis membuat keputusan yang lebih informasional, lebih disaring, dan justru tindakan langsung seperti ini dengan solusi yang tepat ini, dengan logika dan nalar yang konsisten mengundang reaksi positif dan simpati warga untuk terus mendukung program yang dirancang para pemimpin.



Gambar 3: Hasilnya memastikan bahwa cerpen “Hawa Panas”

dapat memberikan kontribusi praktis dalam perubahan sosial dan kebijakan masyarakat

4. SIMPULAN

Kegiatan menemukan peran sosial tokoh utama dalam cerpen “Hawa Panas” karya Silvester Petara Hurit dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dramatik yang menjelaskan langsung tindakan konkrit yang dilakukan tokoh. Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaboratif antara prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan prodi Pendidikan Matematika yang dapat menjelaskan konsep matematika melalui cerita.

Peran sosial yang ditemukan dalam cerpen “Hawa Panas” karya Silvester Petara Hurit, yakni (1) membangun relasi, (2) peka menanggapi keadaan, (3) berkomunikasi tepat sasaran, (4) pendekatan kebudayaan, dan (5) berbela rasa.

Langkah-langkah kegiatan sangat membantu peserta untuk paham, kreatif, kritis menemukan fokus masalah, yakni peran sosial tokoh utama cerpen “Hawa Panas” dengan pesan, nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP IKTL atas arahan dan pembinaannya selama proses pendampingan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih disampaikan kepada dosen dan mahasiswa prodi Matematika yang berkolaborasi dalam kegiatan belajar terintegrasi dan berdampak ini. Terima kasih kepada kepala LPPM IKTL atas motivasi, kerja sama serta pendanaan bagi kegiatan pengabdian integrasi mata kuliah dengan kegiatan menemukan peran sosial tokoh utama cerpen “Hawa Panas” karya Silvester Petara Hurit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. A., Balqis, L., & Nurhayati, L. (2023). Peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui penerapan model problem based learning pada pembelajaran biologi. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 17(2), 197–204. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18326>
- Devi, N. I. (2021). Belajar bahasa. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–82. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4157>
- Fitriani, H. (2019). Analisis penokohan tokoh Aninun dalam novel *Habibi dan Ainun* karya Baharudin Jusuf Habibi. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17–22.
- Fitriani, S., Syahriandi, & Mahsa, M. (2020). Teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka. *JURNAL KANDE Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FT, Universitas Malikussaleh.
- Hidayati, D. S. (2014). Peningkatan relasi sosial melalui social skill therapy pada penderita schizophrenia katatonik. *Jurnal Online Psikologi*, 2(1), 17–28.

- Hurit, S. P. (2022). *Hawa Panas*. Kompas.id. Diakses Desember 2022.
- Jabrohim, S. A. Suyuti. (2021). *Pengajaran sastra* (Ed. 2). Pustaka Pelajar.
- Keban, S. K. K., et al. (2025). Menumbuhkan semangat nasionalisme melalui penguatan pemahaman karya sastra. *Jerkin Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2798–2801.
- Lusita, S. F., & Nurhasanah. (2023). Matematika: Urgensi kemampuan berpikir kritis dan karakter mandiri. *Dikmat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–4.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nurhidayati, N. (2018). Pelukisan tokoh dan penokohan dalam karya sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 493–506.
- Nurholis. (2019). *Sosiologi sastra pengantar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- OmahBSE. (2023). Apa itu kepedulian sosial? Apa itu kepedulian sosial? - OmahBSE. <https://www.omahbse.com/blog/apa-itu-kepedulian-sosial>
- Safitri, M. R. N. (2012). *Relasi: Pengertian, jenis, manfaat, dan cara membangun hubungan yang sehat*. <https://akpersintang.ac.id/Relasi>
- Surau.co. (2025). *Apa itu kepedulian sosial?* <https://www.surau.co>
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wissang, I. O. (2024). Kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen *Kuntum Keroko di Kaki Bukit* karya Mahasiswa PBSI IKTL. *Jurnal Widyaparwa*, 52(1), 91–101.
- Wissang, I. O. (2025). The meaning of the respectful attitude of the Lamaholot people in the short story *Koda* by Silvester Petara Hurit. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Yuki, A. (2023). *Metode penelitian sastra*. <https://mocopat.com/metode>